

## **METODE REPLIKASI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL UNTUK PENINGKATAN MOTIVASI WIRAUSAHA BERBASIS KOMODITAS LOKAL DI KECAMATAN BANYURESMI, KABUPATEN GARUT**

*Social Business Replication Method for Motivation Improvement of Local Based Enterprise in  
Banyuresmi District, Garut Regency*

**Anas Bunyamin<sup>1)\*</sup>, Dwi Purnomo<sup>1)</sup>, Salamun Taofik<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Industri Pertanian  
Universitas Padjajaran

Jalan Raya Bandung-Sumedang, km 21 Jatinangor, Sumedang, 45363 Jawa Barat

\*E-mail: [anas.bunyamin@unpad.ac.id](mailto:anas.bunyamin@unpad.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Motivation in establishing entrepreneurship are often decreases over time as many obstacles were undertaken. It is going deeper when it is happened to a local commodity-based business. Corn is a local commodity that is well developed in Banyuresmi, Garut, West Java. Corn rice development as one of the alternative of non-rice food does not necessarily succeed because people are less equipped with business skills. The main obstacle faced by the society is the lack of continuity of assistance. An intensive assistance can continuously improve their motivation in running the business. To overcome this condition, a replication method was developed with the objective of keeping the well developed entrepreneurial spirit be induced to the society of Banyuresmi. Replication method by presenting the society of corn rice businesses in other business units that is already well under way was able to increase the motivation of the society. The proximity of the process being undertaken by the society with FruitsUp business has increased public confidence to proceed in developing a local commodity-based business.*

**Keywords:** *entrepreneurship replication, corn rice, business spirit*

### **PENDAHULUAN**

Kecamatan Banyuresmi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Garut yang terletak pada ketinggian 700 mdpl. Jagung merupakan komoditas utama pertanian di Kecamatan Banyuresmi dengan luas lahan 4.859 ha serta produktivitas mencapai 29.177,7 ton pada tahun 2015 (BPS, 2016). Pengembangan Kecamatan Banyuresmi sebagai daerah penghasil Jagung di Kabupaten Garut dimulai terutama pada tahun 2009 ketika Dinas Perindustrian, Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Garut, Jawa Barat mulai membangun silo dengan kapasitas 400 ton sebagai sarana penampungan jagung di Kecamatan Banyuresmi (Hidayat, 2009). Walaupun demikian, sampai saat ini para petani jagung masih sulit untuk mengelola jagung sebagai komoditas pertanian dan mendapatkan nilai

tambahnya dengan baik. Pengelolaan jagung selama ini masih tetap menggunakan pola distribusi dan rantai pasok ketika para petani belum memiliki silo. Saat ini, ketika panen raya sekali pun Koperasi Mukti Tani sebagai pengelola belum dapat mengoptimalkan pendayagunaan silo secara optimal karena ketika kegiatan penampungan hasil panen jagung akan dilakukan, maka dituntut untuk memiliki modal senilai volume jagung yang ditampung. Dengan kapasitas silo sebanyak 400 ton, dan asumsi harga jagung adalah Rp. 3.000,- / kg, maka paling tidak koperasi membutuhkan Rp. 1,2 milyar untuk memenuhi seluruh silonya.

Upaya peningkatan nilai tambah yang diperoleh oleh petani merupakan sebuah kebutuhan agar pengembangan jagung dapat berjalan dengan berkesinambungan. Penguasaan teknologi dan hilirisasi produk

merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan agar sebagian nilai tambah hilirisasi jagung dapat dinikmati oleh petani Banyuwesmi.

Walaupun demikian, membangkitkan semangat berwirausaha kepada masyarakat yang sudah terbiasa berperan sebagai pekerja ladang juga tidak mudah. Lemahnya motivasi para petani untuk memulai usaha membutuhkan upaya serius sehingga peningkatan semangat dapat terjadi. Salah satu metode peningkatan semangat usaha kepada para petani adalah dengan mengenalkan mereka kepada salah satu unit usaha yang telah lebih dahulu memulai suatu usaha namun belum terlalu maju, sehingga dapat dengan mudah ditiru oleh para pebisnis pemula. Pemilihan metode replikasi semangat kewirausahaan harus dilakukan dengan baik agar penumbuhan semangat berwirausaha berjalan dengan efektif.

## METODE PENELITIAN

### Tahapan Penelitian

Penumbuhan semangat kewirausahaan masyarakat Banyuwesmi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada mereka dalam mengamati seluruh

aktivitas yang dilakukan oleh unit usaha yang telah lebih dahulu berjalan. Dengan kata lain, para pelaku yang sedang menginisiasi usaha baru mereka ditumbuhkan semangatnya melalui kegiatan pemagangan.

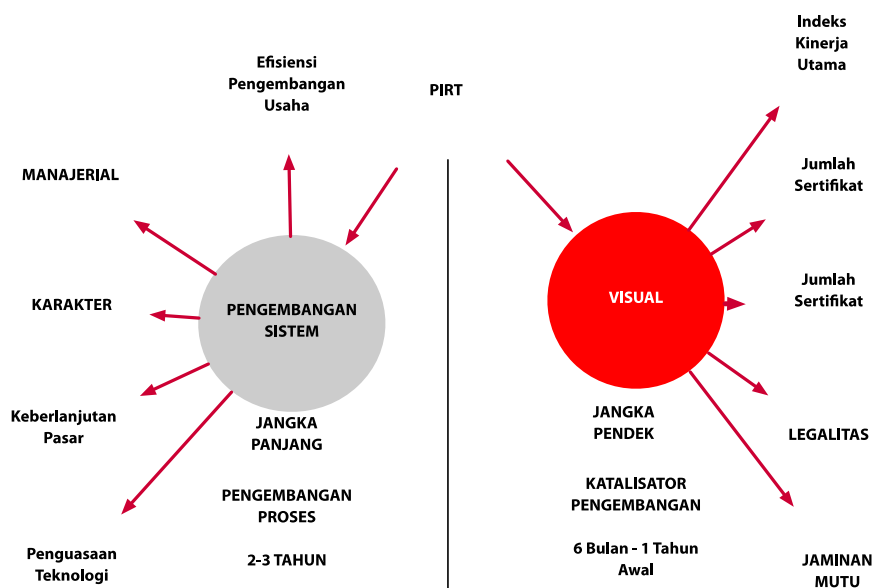
Kegiatan pemagangan akan meningkatkan kepercayaan diri mereka karena pemagangan dilakukan di unit usaha yang skala usahanya tidak berbeda jauh dengan skala usaha yang sedang mereka mulai jalankan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

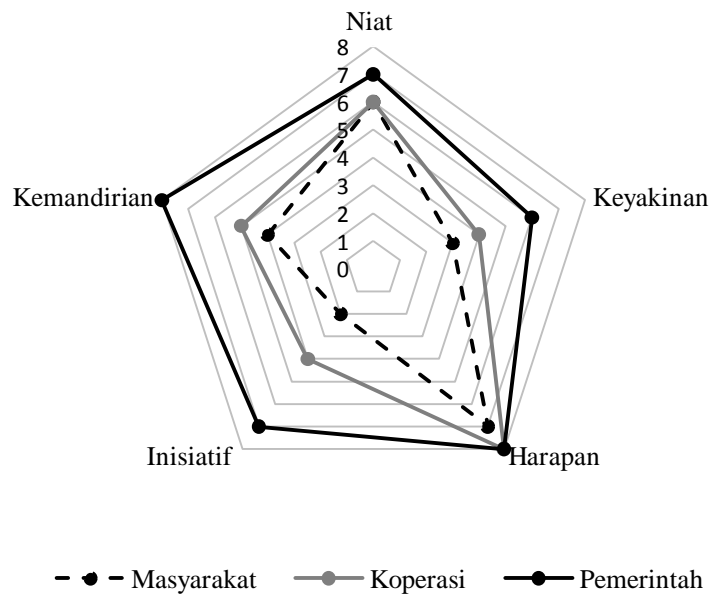
Kegiatan replikasi penuluran semangat kewirausahaan dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yang meliputi:

- a. Identifikasi dan indikator semangat kewirausahaan

Pengukuran semangat dalam menginisiasi kewirausahaan berbasis komoditas lokal sangat diperlukan untuk menjadi landasan utama pendampingan. Masyarakat selama ini sudah seringkali mendapatkan bantuan dari pemerintah. Walaupun demikian, bantuan tersebut sebagian besar berupa bantuan fisik yang tidak berjalan dengan berkesinambungan. Hal ini dikarenakan fokus dari pemerintah dan beberapa pihak pemberi bantuan lebih



Gambar 1. Dua tipe karakter program pemberdayaan masyarakat



**Gambar 2.** Identifikasi semangat pembentukan kewirausahaan

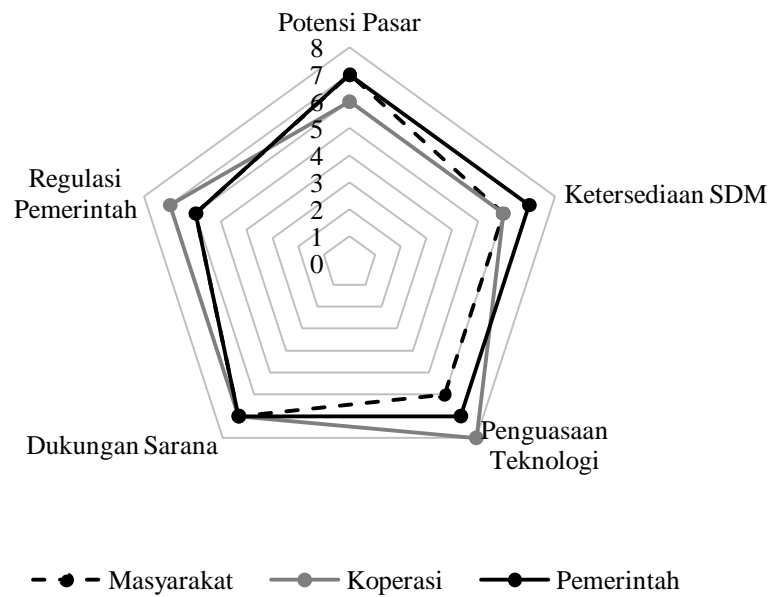
kepada pemberian bantuan yang bersifat visual. Bantuan yang bersifat visual memang akan terlihat efeknya dalam waktu yang sangat singkat sehingga seringkali dilaporkan sebagai sebuah keberhasilan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, maka pemberian bantuan yang bersifat visual akan menunjukkan bahwa bantuan tersebut hanya temporer saja dan tidak memberikan efek jangka panjang. Ketidakberlanjutan usaha yang dijalankan berdasarkan sifat visual ini yang seringkali dikeluhkan warga.

Pengembangan sistem hendaknya lebih dijalankan sebagai bagian dari pemberian bantuan kepada warga masyarakat untuk meningkatkan taraf perekonomiannya. salah satu yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah perubahan karakter masyarakat dari sebagai penghasil jagung menjadi pelaku bisnis produk turunan dari jagung. Proses identifikasi semangat pembentukan kewirausahaan dilakukan terhadap masyarakat (petani), koperasi dan pemerintah. Secara umum, niat dari

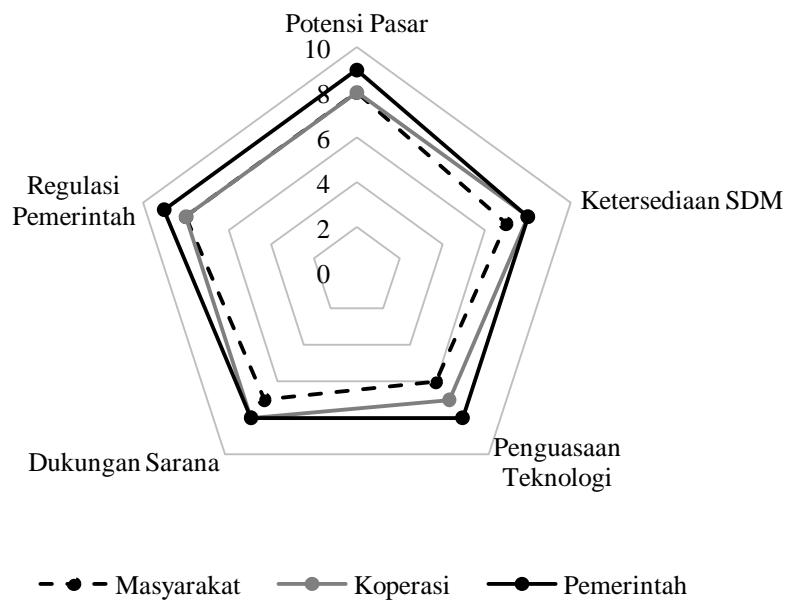
pemerintah untuk mengembangkan kewirausahaan sangat besar, namun dengan adanya kesalahan dalam pemilihan metode pelaksanaan program, maka modal materi dan non materi yang diberikan sebagai bantuan kepada masyarakat seringkali tidak berkesinambungan. Harapan pemerintah terhadap masyarakat juga begitu tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya bantuan fasilitas yang diberikan.

#### b. Pemilihan produk

Pemilihan produk yang tepat merupakan salah satu metode kunci dalam meningkatkan semangat kewirausahaan. Produk yang membangkitkan kepercayaan diri pelaku usahanya akan menjadi daya ungkit yang optimal untuk menjaga kesinambungan usaha. Beberapa alternatif pemanfaatan jagung sebagai produk olahan sudah dilakukan oleh masyarakat dan koperasi. Analisis sudut pandang masyarakat, koperasi dan pemerintah terhadap produk olahan berbasis jagung dapat dilihat pada **Gambar 3, 4, 5**.



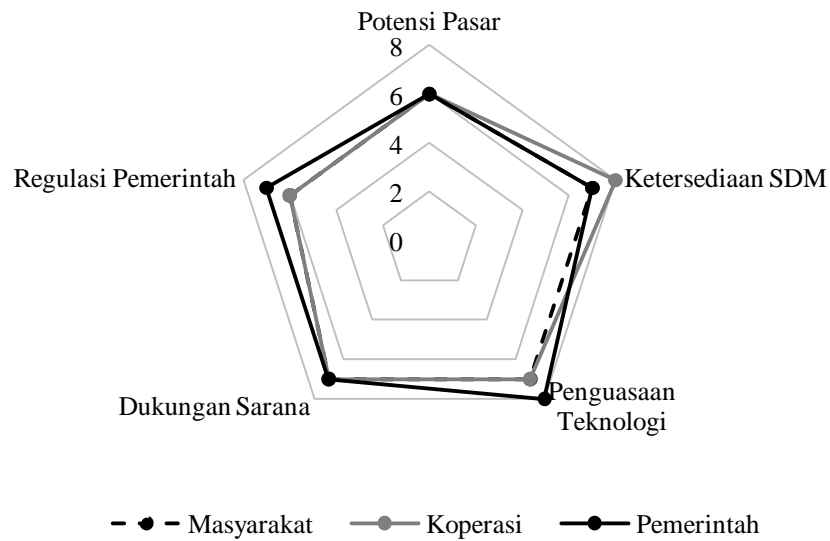
**Gambar 3.** Hasil identifikasi potensi pengembangan produk dodol jagung



**Gambar 4.** Hasil identifikasi potensi pengembangan produk beras jagung

Secara keseluruhan baik masyarakat, petani, terutama pemerintah sangat berharap beras jagung dapat menjadi pionir kebangkitan produk olahan jagung lainnya. Dari **Gambar 4** terlihat bahwa keunggulan utama pengembangan beras jagung adalah peluangnya untuk sedikit

demi sedikit mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras sebagai makanan pokoknya. Beras jagung kemudian dikembangkan dan diproduksi dengan skala mulai dari beberapa kilogram dan dipasarkan dengan merk “Janaka” kepanjangan dari “Jagung Nasi untuk



**Gambar 5.** Hasil identifikasi potensi pengembangan produk ladu jagung

Kebaikan Anda”. Janaka tidak hanya dipasarkan di Garut, akan tetapi juga di Bandung dan sekitarnya. Beras jagung memiliki keunggulan sebagai salah satu bahan makanan yang relatif aman bagi penderita diabetes.

c. Pemagangan di unit usaha yang membangkitkan

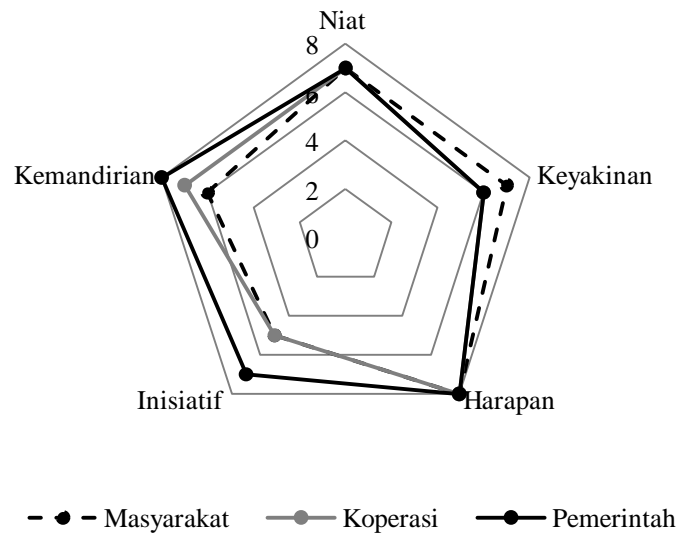
Untuk meningkatkan kepercayaan diri para pelaku usaha pemula, sebuah kegiatan pemagangan telah dirancang khusus bagi mereka. Melalui kegiatan pemagangan ini, maka para pelaku usaha pemula akan berperan persis seperti yang dilakukan oleh pelaku usaha di tempatnya magang. Kegiatan magang masyarakat dan anggota koperasi Banyuresmi dilakukan di unit usaha pengolah mangga gedong gincu dengan merk “FruitsUp” yang berlokasi di Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang.

Unit usaha “FruitsUp” dipilih karena secara skala produksi masih relatif kecil yaitu kurang lebih 1000 botol per hari, dengan jumlah karyawan kurang dari 10 orang. Walaupun demikian, FruitsUp telah banyak berprestasi dan bisnisnya berjalan dengan baik. Unit usaha yang dirintis dua tahun yang lalu ini telah memenangkan

baik kompetisi tingkat provinsi sampai kompetisi dan pendampingan tingkat nasional. Harapannya dengan memperkenalkan keseharian aktivitas dan kegiatan rutin FruitsUp kepada pelaku usaha beras jagung di Banyuresmi, maka semangat kewirausahaannya akan terbangun dengan baik.

d. Inisiasi pembentukan Sosial bisnis

Koperasi sebagai unit bisnis yang akan menaungi usaha pengolahan jagung menjadi beras jagung merupakan salah satu bentuk sosial bisnis. Hal ini dikarenakan sebagian besar kekayaan dan keuntungan yang diperoleh koperasi akan menjadi aset bersama dan membesarkan institusinya (koperasi). Sosial bisnis itu sendiri adalah sebuah usaha yang menekankan pencapaiannya kepada memaksimalkan keuntungan dan mengembangkan organisasi yang non-profit (Yunus, Moingeon, & Lehmann-Ortega, 2010). Dalam pengembangan beras jagung Janaka, sosial bisnis yang dimaksud adalah pengembangan organisasi pengolahan jagung berbasis kerakyatan yaitu koperasi dan juga optimalisasi keuntungan untuk operasional masyarakat pelaku usaha.



**Gambar 6.** Identifikasi semangat pembentukan kewirausahaan setelah kegiatan magang

e. Indikator kemajuan

Setelah dilakukan pendampingan, maka dilakukan lagi pengukuran terhadap aspek-aspek yang diukur sebelum pendampingan meliputi niat, kemandirian, keyakinan, inisiatif dan harapan. Hasilnya menunjukkan terjadinya peningkatan pada aspek-aspek tersebut, terutama keyakinan menjalankan usaha beras jagung.

### KESIMPULAN

Peningkatan semangat berwirausaha di Kecamatan Banyuresmi dengan komoditas lokal berupa jagung terjadi dengan baik melalui kegiatan pemagangan pada usaha pengolahan komoditas lokal yang sudah lebih dahulu berjalan. Semangat dan keyakinan para pelaku usaha pada akhir kegiatan magang menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelum adanya kegiatan pemagangan. Proses peningkatan semangat menjadi sangat penting dikarenakan model usahanya yang tidak semata-mata usaha saja akan tetapi cenderung menyerupai sosial bisnis dimana sebagian dari keuntungan digunakan untuk mengembangkan institusi sosialnya.

Proses pendampingan yang intensif tetap dibutuhkan walaupun para pelaku usaha sudah menampakkan kemandirian. Hal ini dikarenakan seiring dengan aktivitas usahanya maka variasi tantangannya juga semakin bertambah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Barat yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mendampingi penumbuhan kewirausahaan di Kecamatan Banyuresmi serta Koperasi Mukti Tani sebagai pelaku inisiasi usaha beras jagung.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2016. *Kecamatan Banyuresmi Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Hidayat, J. 2009. Garut Bangun Gudang Jagung Berkapasitas 400 Ton. Retrieved October 24, 2016, from <http://www.garutkab.go.id/pub/news/plain/3520-garut-bangun-gudang-jagung-berkapasitas-400-ton/>.

Yunus, M., Moingeon, B., & Lehmann-Ortega, L. (2010). Building social business models: Lessons from the grameen experience. *Long Range Planning*, 43(2-3), 308-325. (Online series <http://doi.org/10.1016/j.lrp.2009.12.005>).